



► PROGRAM PENGAIRAN

Embung Serut Butuh Direhabilitasi

SLEMAN—Pemerintah Kalurahan Gayamharjo, Kapanewon Prambanan, meminta Pemkab Sleman mengeruk Embung Serut. Pasalnya, saat ini terjadi pendangkalan di embung tersebut, padahal embung digunakan untuk pengairan lahan pertanian warga sekitar.

Andrews Yuda Pramono
andrews.yuda@harianjogja.com

Lurah Gayamharjo, Parwoko, mengungkapkan saat ini embung tersebut mengalami sedimentasi. Meski dapat menjadi lahan resapan, namun penggunaan embung menjadi tidak optimal. Padahal, air yang

► Apabila embung mampu berfungsi optimal, masyarakat sangat terbantu, khususnya untuk budi daya pertanian.

► Pemanfaatan sumur bor di Gayamharjo tidak selamanya optimal, karena ada potensi air tanah lolos atau *water loss*.

tertampung dapat menjadi sumber pengairan pertanian warga.

"Embung dipenuhi lumpur. Embung yang ada juga belum ada talut di dindingnya," kata Parwoko saat dihubungi, Minggu (9/3).

Apabila embung mampu berfungsi optimal, masyarakat sangat terbantu. Sebab, karakteristik tanah di Gayamharjo, utamanya di perbatasan dengan Kabupaten

Gunungkidul merupakan batuan kapur. Selain itu, lahan pertanian di Gayamharjo juga mayoritas pertanian tadah hujan. Embung Serut sangat penting, bahkan keberadaan embung tersebut pernah dimanfaatkan untuk budi daya ikan.

"Kami minta dilakukan pengerukan agar debit air bertambah. Tidak perlu membuat embung lagi. Masyarakat kami dorong untuk memanfaatkan lahan tegalan untuk pertanian, bisa tanaman sayur dan buah," katanya.

Dia menjelaskan penggunaan sumur bor di wilayahnya tidak selamanya optimal. Ada potensi air tanah lolos atau *water loss*. Parwoko mengaku sempat ada mata air yang hilang, utamanya di sisi selatan. Sementara wilayah Gayamharjo sisi utara lebih ramah pertanian.

"Sisi utara mulai dataran. Ada sumur bor juga yang dikelola warga lewat Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat atau Pamsimas," ucapnya.

Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Kawasan Permukiman (DPUPKP) Sleman menyampaikan ada dua embung yang akan direhabilitasi. Rehab tersebut terbatas pada perbaikan atau pembangunan talut. Kedua embung tersebut yaitu Embung Serut, Gayamharjo, Prambanan; dan Embung Klampeyan, Tlogoadi, Mlati.

Kepala Bidang Sumber Daya Air (SDA) DPUPKP Sleman, Ari Triyono, mengatakan anggaran rehabilitasi berasal dari APBD Sleman 2025 dengan nilai sekitar Rp200 juta. "Karena di bawah Rp200 juta, kami tidak melakukan lelang," kata Ari.